

PENGARUH BABY SPA TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK
KASAR PADA BAYI UMUR 4-12 KECAMATAN
SIATAS BARITA TAPANULI UTARA

Eva Natalin Pasaribu^{1*}, Azza Ardani², Ayu Selpi Manalu³, Fadmawati
Ndruru⁴, Julida Sari⁵, Debi Novita Siregar⁶

¹⁻⁶Universitas Prima Indonesia, Medan

Email Korespondensi: eva89pasaribu@gmail.com

Disubmit: 12 Desember 2022

Diterima: 04 Februari 2023

Diterbitkan: 01 Juni 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i6.8719>

ABSTRACT

Based on data from the Ministry of Health, it was found that 13% to 18% of the growth and development of toddlers in Indonesia have abnormalities. One of these disorders is gross motor development delay in infants. The cause of the delay in gross motor development is the lack of stimulus given to the baby. Baby spa is an alternative stimulus that can be given to babies. The purpose of this study was to determine the effect of baby spa on gross motor development in infants aged 4-12 months at the Sitompul Poskesdes, Siatas District, Barita Tapanuli Utara. This type of research is a quantitative approach with a quasi-experimental research design (pseudo-experimental) with a pre-test - post-test group design. The research sample was 32 people. Data analysis using the Wilcoxon test. The results of the Wilcoxon test showed results ($p=0.000<0.05$) which showed that baby spa had an effect on gross motor development in infants aged 4-12 months at the Sitompul Poskesdes, Barita Tapanuli Utara District, as much as 5%. It is hoped that the results of this study can be utilized by the Sitompul Poskesdes management to provide education and train parents who have babies to be able to do baby spas independently.

Keywords: *Baby Spa, Gross Motor, Development, Baby*

ABSTRAK

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan didapatkan bahwa ada 13% hingga 18% pertumbuhan dan perkembangan anak balita di Indonesia mengalami kelainan. Salah satu kelainan tersebut adalah keterlambatan perkembangan motorik kasar pada bayi. Penyebab dari keterlambatan perkembangan motorik adalah kurangnya stimulus yang diberikan kepada bayi. Baby spa adalah salah satu alternatif stimulus yang dapat diberikan kepada bayi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh baby spa terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 4-12 bulan di Poskesdes Sitompul Kecamatan Siatas Barita Tapanuli Utara. Jenis penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian quasi-experimental desain (eksperimen semu) dengan pre test - post test group desain. Sampel penelitian sebanyak 32 orang. Analisis data yang menggunakan uji wilcoxon. Hasil uji wilcoxon menunjukkan hasil ($p=0,000<0,05$) yang menunjukkan bahwa baby spa berpengaruh terhadap

perkembangan motorik kasar pada bayi usia 4-12 bulan di Poskesdes Sitompul Kecamatan Barita Tapanuli Utara sebanyak 5%. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan pengelola Poskesdes Sitompul untuk memberikan edukasi dan melatih bagi orang tua yang memiliki bayi agar mampu melakukan baby spa secara mandiri.

Kata Kunci: Baby Spa, Perkembangan, Motorik Kasar, Bayi

PENDAHULUAN

Pada tahun pertama kehidupan manusia khususnya pada periode sejak janin yang ada didalam kandungan hingga nantinya anak berusia dua tahun adalah masa yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan, dimana pada masa itu pertumbuhan dan perkembangan otak manusia pada saat itu berkembang paling pesat. Masa tersebut merupakan Golden Period (Periode Emas), Window Opportunity (Jendela Kesempatan) dan juga merupakan Critical Periode (Periode Kritis) untuk otak anak dalam menangkap berbagai rangsangan, pembelajaran, masukan, pengaruh dari berbagai aspek lingkungan baik yang sifatnya itu positif ataupun negatif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pada setiap periode pertumbuhan dan perkembangan pada masa bayi merupakan periode keemasan, dimana seluruh aspek perkembangan fungsi tubuh manusia meningkat dengan optimal yang merupakan hasil dari pematangan kompetensi fungsi tubuh. Aspek-aspek perkembangannya pada anak yang dapat dipantau antara lain aspek perkembangan bicara dan bahasa, aspek motorik kasar, motorik halus, dan sosialisasi dan kemandirian. Periode ini adalah periode yang penting sehingga sangat diperlukan pemantauan dalam tumbuh dan kembang (Indonesia, 2017). Pada masa emas seorang anak akan memiliki potensi yang besar dalam pengoptimalan

segala perkembangan fungsi tubuhnya, terkhususnya perkembangan motoriknya yang merupakan unsur keterampilan gerak tubuh anak. Perkembangan motorik anak perlu dipantau oleh orang tua untuk mengukur optimalisasi fungsi kematangan keterampilan gerak tubuh anak yang disesuaikan dengan usia anak (Khadijah & Pd, 2020).

Kemampuan bayi terdiri dari motorik halus, motorik kasar, sosial dan bahasa. Setiap kemampuan yang dimiliki bayi tidak bisa timbul begitu saja, tanpa adanya rangsangan maupun stimulus dari luar. Kasus yang sering terjadi saat ini adalah keterlambatan tumbuh kembang anak seperti tidak bisa duduk, padahal diusianya harusnya sudah bisa duduk, terlambat berjalan, terlambat bicara. Hal itu semua disebabkan karena kurangnya rangsangan yang diberi kepada anak, kecuali untuk kasus-kasus tertentu. Anak dengan usia enam hingga sembilan bulan perkembangan motorik kasar diawali dengan bangkit terus duduk, berdiri dengan pegangan ataupun diawali dengan duduk tanpa pegangan (Khadijah & Pd, 2020). Teori Sistem Dinamik Teori (Dynamic System Theory) adalah teori yang dapat dijadikan acuan ataupun panduan yang memberikan informasi yang detail tentang perkembangan motorik anak, ilmuwan yang mengungkapkan teori ini adalah Thelen dan Whiteneyerr. Teori ini menyatakan bahwa

kemampuan motorik anak akan berkembang dengan baik jika adanya motivasi dari lingkungan akan untuk terus melakukan sesuatu agar anak memiliki keinginan untuk bergerak (Rizky, 2019).

Secara global data yang didapat dari organisasi internasional kesehatan yaitu WHO terdapat 20 hingga 40% bayi usia nol hingga dua tahun yang proses perkembangan motoriknya mengalami keterlambatan (Febrianty, 2019). Organisasi kesehatan tersebut juga menyebutkan bahwa sebanyak lebih dari duaratus juta anak-anak yang berusia dibawah lima tahun yang mayoritas berasal dari Benua Asia dan Afrika mengalami tumbuh kembang yang kurang optimal seperti keterlambatan motorik pada anak (Yunita, Luthfi, & Erlinawati, 2020). Sedangkan data nasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan didapatkan ada 13% hingga 18% adanya kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak balita di Indonesia (Indrayani, Legiati, & Hidayanti, 2019).

Ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan bayi antara lain faktor hormonal, faktor dari jenis kelamin maupun genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini dinilai mulai dari dalam kandungan hingga bayi dilahirkan bagaimana lingkungan tersebut mendukung asupan gizi ibu mulai pada waktu hamil hingga ibu menyusui dan gizi anak mulai dari awal kelahiran, mendukung stimulasi perkembangan anak, penyakit, trauma dan lain sebagainya (Soetjningsih, 2018). Lingkungan yang memberikan stimulasi pada anak sangat mendukung dalam proses merangsang perkembangan sel otak anak dan juga dapat memperkuat ataupun mempererat kaitan syaraf satu dengan saraf lainnya yang telah terbentuk. Salah satu stimulasi atau rangsangan yang

dapat diberikan kepada bayi untuk mendukung perkembangan sel-sel otak adalah Baby Spa (Darmasari & Aini, 2022).

Baby Spa terdiri dari dua kata yaitu bayi yang artinya bayi dan spa yang berarti perawatan air (Solus Per Aqua). Baby spa selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, saat ini perawatan baby spa tidak hanya berfokus pada perawatan air saja, melainkan bergabung dengan perawatan lainnya seperti senam bayi (baby gym), massage pada bayi, dan berenang (baby swim), rangkaian seluruh perawatan bayi ini sangat mendukung proses perkembangan motorik bayi, mendukung perkembangan pencernaan bayi, memperlancar sirkulasi darah, merangsang perkembangan sistem pernafasan dan membuat bayi lebih rileks. Baby spa adalah seluruh kegiatan yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan bayi agar lebih optimal. Rangkaian kegiatan ini terdiri dari senam bayi (baby gym), berenang (baby swim) dan pijat bayi (baby massage) (Yulia Safitri, Lubis, & Wilda Yunita, 2017).

Baby spa adalah salah satu bentuk fisioterapi yang dapat merangsang perkembangan motorik kasar bayi. Perangsangan motorik gerak bayi terlihat pada saat bayi bermain air dan menggerakkan semua tubuhnya mulai dari kaki hingga tangan, sehingga merangsang dengan optimal perkembangan otot-otot bayi, persendian tumbuh secara optimal, tubuh bayi tidak kaku dan pertumbuhan badan yang meningkat. Bayi yang rutin berenang akan memiliki tubuh yang terlatih, hal ini disebabkan pada saat bayi berenang semua anggota tubuh akan bergerak walaupun pergerakan tubuh belum sempurna. Tidak hanya itu, kemampuan bayi untuk mengontrol otot-ototnya akan

lebih meningkat karena adanya efek gratifikasi yang kecil didalam air, sehingga bayi lebih leluasa dan beban tidak terlalu besar saat bayi menggerakkan. Dengan berenang gerakan didalam untuk menggerakkan semua anggota tubuh sehingga semua otot dapat berkembang dengan optimal. Baby massage berguna untuk merangsang respon bayi dan ikatan kontak mata antara pemijat dengan bayi, sehingga bayi akan lebih banyak tersenyum, lebih banyak mengoceh, bayi juga dapat lebih banyak merespon dan akan lebih cepat belajar. Oleh karena itu disarankan agar ibu bayi memiliki kemampuan untuk memijat bayi sehingga ibu dapat sering bercengkrama dan dekat dengan anak.

Baby spa muncul di Indonesia mulai tahun 2006 dan saat ini sudah terbesar banyak di kota-kota yang ada di Indonesia. Dahulu pelatihan baby spa banyak diajarkan kepada bidan dan perawat sebagai keahlian tambahan yang dapat diberikan kepada masyarakat, tetapi pada perkembangannya saat ini orang tua juga dapat diberikan keterampilan tentang baby spa. Berdasarkan penelitian baby spa terbukti memberikan manfaat bagi bayi seperti penelitian yang dilakukan oleh Vita Triana pada tahun 2019 menyatakan bahwa teknik baby spa mempengaruhi perkembangan motorik dan kenaikan berat badan bayi. Penelitian Nopri yang dilakukan pada bayi usia 6 bulan di Riu Kids and Baby Spa Pati menunjukkan ada pengaruh baby spa terhadap perkembangan motorik kasar dengan nilai $p=0,0004 < 0,05$. Hasil penelitian yang dilakukan Ferinati pada bayi usia 6-12 bulan di BPM Muaddah Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen tahun 2022 menyatakan baby spa dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar.

Poskesdes Sitompul adalah salah satu poskesdes yang ada di Kecamatan Siatas Barita Tapanuli Utara. Poskesdes ini memiliki kegiatan baby spa. Berdasarkan survey data awal yang dilakukan peneliti pada ibu yang mempunyai bayi 4-12 bulan di Poskesdes Sitompul Kecamatan Siatas Barita Tapanuli Utara didapatkan data dari 5 orang anak terdapat 2 orang anak yang perkembangannya terlambat seperti yang seharusnya dia sudah belajar telungkup, tetapi masih belum bisa bayi tersebut lakukan. Setelah ibu bayi memberikan ruti baby spa pada bayinya secara teratur selama 1 bulan terlihat perkembangan motorik kasar dan kini bayi tersebut sudah bisa telungkup. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti pengaruh baby spa terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi umur 4-12 bulan di Poskesdes Sitompul Kecamatan Siatas Barita Tapanuli Utara.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian quasi-experimental desain (eksperimen semu) dengan pretetst-postetst group design (Sugiyono, 2017). Jenis penelitian ini untuk menganalisis perbandingan terhadap stimulus yang diberikan kepada subjek, pada penelitian ini yaitu menganalisis efek dari baby spa terhadap perkembangan motorik bayi usia 4-12 bulan.

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh subjek yang akan diteliti (Notoatmojo, 2010). Populasi penelitian ini adalah seluruh bayi berusia 4-12 bulan yang ada di Poskesdes Sitompul Kecamatan Siatas Barita

Tapanuli Utara sebanyak 32 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap dapat menggambarkan keseluruhan subjek yang diteliti. Tekni sampel dalam penelitian ini adalah “non probability sampling” dengan purposive sampling yaitu sampel yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (Hardani et al., 2020). Pada penelitian ini sampelnya adalah seluruh bayi yang berusia 4-12 bulan yang ada di Poskesdes Sitompul Kecamatan Siatas Barita Tapanuli Utara sebanyak 32 orang, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel.

B. Metode pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan melalui pengisian lembar observasi yang telah disiapkan. Pengumpulan data primer dilakukan sebanyak dua kali, yang pertama mengobservasi perkembangan motorik kasar bayi sebelum diberikan baby spa dan yang kedua mengobservasi perkembangan motorik kasar bayi setelah diberikan baby spa.

2. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan melalui dokumen ataupun laporan yang ada di Poskesdes Sitompul Kecamatan Siatas Barita yang mendukung penelitian ini khususnya data bayi.

Sistematika pengumpulan data pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Melakukan observasi perkembangan motorik kasar bayi dengan cara mengisi

lembar observasi yang telah disiapkan.

2. Tahap Pelaksanaan Baby Spa:

1. Melakukan Pemijatan

a. Menyiapkan peralatan minyak pijat bayi lavender “moisteners” dan handuk setelah itu melakukan prosedur pemijatan yang sebelumnya peneliti sudah menjelaskan tujuan maupun prosedur pelaksanaan pemijatan bayi dan telah menayakan persetujuan ibu bayi.

b. Melaksanakan baby gym

Menggerakkan tangan kanan bayi kearah atas, melakukan gerakan membuka dan menutup tangan, meletakkan tangan bayi didepan dada dilakukan dengan bergantian antara tangan kanan dan kiri (gerakan silang), menekuk kaki kiri hingga dengkul berada di perut, sekaligus mengayunkan lengan kanan hingga bertemu dengan dengkul bayi, menekukkan kedua kaki sehingga dengkul menyentuh perut, menggerakkan kaki kanan dan kaki kiri bayi menekukkan kedua kaki bayi sehingga dengkul menyentuh perut, melakukan gerakan kaki menyilang pada kaki kanan dan sebaliknya dan mengangkat kedua kaki bayi membentuk sudut 90 derajat

c. Melaksanakan baby swimming

Menyiapkan peralatan neck ring atau pelampung leher pada bayi, air bersih, mainan dan handuk setelah itu bayi dibiarkan untuk

leluasa berenang dan menggerakkan seluruh anggota tubuhnya. Berikan stimulasi seperti mainan agar bayi senang. Setelah selesai berenang, bayi dapat dimandikan.

- d. Tahap penutup
Setelah melakukan baby spa rutin selama satu bulan, maka dilakukan observasi kembali perkembangan motorik kasar bayi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

C. Variabel Penelitian

1. Independen

Variabel independen merupakan variabel yang nilainya memberikan pengaruh terhadap variabel lainnya ataupun disebut variabel terikat (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini variabel independen adalah pemberian baby spa.

2. Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi atau ditentukan oleh variabel independen (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah perkembangan motorik kasar bayi.

3. Metode Pengukuran

Cara pengukuran variabel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar observasi perkembangan motorik kasar pada bayi. Hasil ukur adalah nilai skor yang didapat dari jumlah point yang ada di lembar

observasi. Skala ukur variabel dependent pada penelitian ini adalah interval.

D. Analisa Data

1. Analisis univariat merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing karakteristik dan variabel yang diukur.
2. Analisis bivariat merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui perbandingan ataupun efek dari baby spa dengan perkembangan motorik kasar bayi dengan menggunakan uji pair t-test (Suiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik umum pada sampel penelitian ini terdiri dari usia dan jenis kelamin. Berdasarkan Tabel 3.1 didapatkan bahwa sampel mayoritas bayi berusia 4 bulan sebanyak 10 orang (31,3%), bayi berusia 5 bulan sebanyak 6 orang (18,8%), bayi yang berusia 6 bulan sebanyak 3 orang (9,4%), bayi usia 7 bulan 4 orang (12,5%), bayi usia 8 bulan sebanyak 3 orang (9,4%), bayi usia 9 bulan sebanyak 1 orang (3,1%), bayi usia 10 bulan sebanyak 2 orang (6,3%), bayi berusia 11 bulan sebanyak 2 orang (6,3%) dan bayi usia 12 bulan sebanyak 1 orang (3,1%). Gambaran berdasarkan jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang (53,1%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang (46,9%). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
4 bulan	10	31,3
5 bulan	6	18,8
6 bulan	3	9,4
7 bulan	4	12,5
8 bulan	3	9,4
9 bulan	1	3,1
10 bulan	2	6,3
11 bulan	2	6,3
12 bulan	1	3,1
Total	32	100,0
Jenis kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	17	53,1
Perempuan	15	46,9
Total	32	100,0

Hasil Observasi Perkembangan Motorik Kasar pada Bayi Usia 4-12 Bulan Sebelum dan Sesudah diberikan Baby Spa di Poskesdes Sitompul Kecamatan Siatas Barita Tapanuli Utara. Pada usia bayi 3-<6 bulan penilaian perkembangan motorik kasar sebelum dilakukan baby spa paling banyak bayi belum mampu menjaga keseimbangan pada 3 titik tumpu sebanyak 16 bayi dan setelah dilakukan baby spa bayi yang kurang dapat menjaga keseimbangan turun menjadi sebanyak 5 bayi. Pada usia bayi 6-<9 bulan penilaian perkembangan motorik kasar sebelum dilakukan baby spa paling banyak bayi belum

mampu memungut benda kecil sebesar kacang dengan cara meraup sebanyak 7 bayi dan setelah dilakukan baby spa bayi yang kurang mampu memungut benda kecil sebesar kacang dengan cara meraup berkurang menjadi sebanyak 3 bayi. Pada usia bayi 9-<12 bulan penilaian perkembangan motorik kasar sebelum dilakukan baby spa paling banyak bayi kurang mampu melakukan gerakan memukul berirama sebanyak 5 bayi dan setelah dilakukan baby spa bayi yang kurang mampu melakukan gerakan memukul berirama berkurang menjadi sebanyak 3 bayi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Observasi

Umur Perkembangan Kasar	Motorik Sebelum <i>Baby Spa</i>				Setelah <i>Baby Spa</i>			
	Ya		Tidak		Ya		Tidak	
	n	%	n	%	n	%	n	%
3-<6 bulan	15	93,8	1	6,3	16	100,0	0	0,0
Mampu Merayap	10	62,5	6	37,5	16	100,0	0	0,0
Mampu Merangkak	0	0,0	16	100,0	11	68,8	5	31,3
Dapat Menjaga Keseimbangan pada 3 titik tumpu, yang merupakan tantangan keseimbangan kesiapan duduk (1 lengan								

	2 tungkai atau 2 lengan 1 tungkai)								
6-<9 bulan	Mampu duduk	10	100,0	0	0,0	10	100,0	0	0,0
	Mampu merangkak meraih mainan atau mendekati seseorang	10	100,0	0	0,0	10	100,0	0	0,0
	Mampu mengangkat diri, bertumpu pada dua kaki (bipedal) berjalan merambat pada benda (meja, kursi, atau benda lain yang aman)	4	40,0	6	60,0	6	60,0	4	40,0
	Mampu memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lainnya	7	70,0	3	30,0	8	80,0	2	20,0
	Mampu memungut 2 benda, masing-masing tangan pegang 1 benda	5	50,0	5	50,0	8	80,0	2	20,0
	Mampu memungut benda kecil sebesar kacang dengan cara meraup.	3	30,0	7	70,0	7	70,0	3	30,0
	Mampu mencari benda atau mainan yang dijatuhkan	5	50,0	5	50,0	7	70,0	3	30,0
	Mampu bermain tepuk tangan	8	80,0	2	20,0	10	100,0	0	0,0
	Mampu bermain kepala	10	100,0			10	100,0	0	0,0
	Mampu bermain bahu	8	80,0	2	20,0	10	100,0	0	0,0
9-12 bulan	Mampu mengangkat benda ke posisi berdiri	6	100,0	0	0,0	6	100,0	0	0,0
	Mampu belajar berdiri dengan berpegangan kursi, meja atau benda lain yang aman dan kuat	2	33,3	4	66,7	4	66,7	2	33,3
	Mampu melakukan gerakan lengan mengayun mengambil objek (meyekop, mendayung, mencangkul) dengan dua lengan	2	33,3	4	66,7	6	100,0	0	0,0

Mampu menggerakkan bahu pada ruang gerak 3 sendi maksimal	50,0	3	50,0	6	100,0	0	0,0
Mampu melakukan gerakan memukul 1 berirama	16,7	5	83,3	3	50,0	3	50,0

B. Pengaruh Baby Spa terhadap Perkembangan Motorik Kasar
Berdasarkan hasil sebelum dan sesudah baby spa dapat diketahui

mean dan standart deviasi perkembangan motorik kasar pada bayi berusia 4-12 bulan adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Nilai Mean dan Standart Deviasi Perkembangan Motorik Kasar

Variabel	Sebelum <i>Baby Spa</i>		Setelah <i>Baby Spa</i>	
	Mean	SD	Mean	SD
Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 4-12 Bulan	3,46	2,60	4,81	2,72

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada nilai rata-rata perkembangan motorik kasar bayi usia 4-12 bulan sebelum baby spa adalah 3,46 dengan nilai standart deviasi 2,60 dan nilai rata-rata perkembangannya setelah diberikan baby spa adalah 4,81 dengan nilai standart deviasi 2,72.

Uji normalitas data merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan uji beda yang berfungsi menentukan jenis analisis data yang digunakan. Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji shapiro wiks karena sampel pada penelitian ini jumlahnya kecil ($n < 50$).

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Data Perkembangan

Variabel	<i>Baby Spa</i>		
	P	Keterangan	Uji
Perkembangan Motorik Kasar			
Sebelum	0,000	Tidak Normal	<i>Wilcoxon</i>
Sesudah	0,000	Tidak Normal	

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data bahwa nilai perkembangan motorik kasar bayi usia 4-12 bulan sebelum dan sesudah diberi baby spa diperoleh nilai $p < 0,05$ yang berarti variabel nilai perkembangan motorik kasar bayi sebelum dan sesudah diberi baby spa datanya tidak berdistribusi normal, sehingga analisis uji data

beda yang digunakan adalah uji wilcoxon.

Hasil uji beda sebelum dan sesudah diberikan baby spa dengan menggunakan uji wilcoxon untuk melihat pengaruh baby spa terhadap perkembangan motorik kasar bayi usia 4-12 bulan di Poskesdes Sitompul Kecamatan Siatas Barita Tapanuli Utara sebagai berikut:

Tabel 5 Pengaruh Baby Spa terhadap Perkembangan Motorik Kasar pada Bayi Usia 4-12 Bulan

Variabel	Nilai Z	p.
Perkembangan Motorik Kasar pada Bayi Usia 4-12 Bulan	-4,091	0,000

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada variabel perkembangan motorik kasar pada bayi usia 4-12 bulan didapatkan nilai $Z=-4,091$ dengan nilai $p.sig=0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa baby spa berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar bayi usia 4-12 bulan di Poskesdes Sitompul Kecamatan Siatas Barita Tapanuli Utara.

KESIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan penelitian ini menyatakan bahwa baby spa berpengaruh secara signifikan ($p=0,000 < 0,05$) terhadap perkembangan motorik kasar bayi usia 4-12 bulan di Poskesdes Sitompul Kecamatan Siatas Barita Tapanuli Utara. Serangkaian kegiatan baby spa yaitu baby gym, baby massage, dan baby swim dapat mempengaruhi perkembangan motorik yang disesuaikan dengan usia bayi di Poskesdes Sitompul Kecamatan Siatas Barita Tapanuli Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., & Fatrin, T. (2022). Penerapan Senam Bayi Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Bayi 3-12 Bulan. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*, 7(1), 65-76. Jour.
- Argaheni, N. B., Astuti, E. D., Azizah, N., Winarsih, W., Putri, N. R., Yuliani, M., ... Santi, M. Y. (2022). Asuhan Kebidanan Komplementer. Book, Yayasan Kita Menulis.
- Darmasari, S., & Aini, A. (2022). Pengaruh Baby Spa Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Di Happy Baby Spa Palembang. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, 11(1), 17-24. Jour.
- Ertiana, D., & Miftakhul, E. Y. (2021). The Effectiveness Of Massage And Baby Spa (Swim) On The Suitability Of The Development Of Infants Aged 3-9 Months In Midwife Private Practice Zaenab In Sembung Hamlet, Tungklur Village, Badas District, Kediri Regency. *Jurnal Kebidanan Midwiferia*, 7(2), 20-38. Jour.
- Fatimah, J., & Jayatmi, I. (2021). Pengaruh Baby Spa Dan Baby Massage Terhadap Tumbuh Kembang Bayi. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 17(1). Jour.
- Febrianty, L. (2019). Pengaruh Baby Spa (Solus Per Aqua) Terhadap Perkembangan Motorik Bayi Usia 3-6 Bulan Di Klinik Bunda Riani Martubung Medan Tahun 2018. Jour.
- Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. Jour.
- Indonesia, K. K. R. (2017). Buku Kesehatan Ibu Dan Anak. Penerbit Kemenkes: Jakarta Bakti Husada. Jour.
- Indrayani, D., Legiati, T., & Hidayanti, D. (2019). Kelas Ibu

- Balita Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Dalam Stimulasi Tumbuh Kembang. *Jurnal Kesehatan Prima*, 13(2), 115-121. Jour.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Menjaga Kesehatan Ibu & Anak*. Kemenkes Ri, Jakarta. Retrieved From https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/warta-kesmas-edisi-3-2018_1219.pdf
- Khadijah, M. A., & Pd, N. A. M. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik*. Book, Prenada Media.
- Maimunah, R., & Ramadhani, Y. (2021). Pengaruh Baby Spa Terhadap Perkembangan Motorik Bayi Usia 3-6 Bulan Di Praktek Mandiri Bidan Mahanum Tahun 2021. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 19(2), 48-52. Jour.
- Naufal, A. F., & Artika, P. (2019). Pengaruh Baby Massage Dan Baby Spa (Solus Per Aqua) Terhadap Motorik Kasar Bayi Usia 4-6 Bulan. *Proceeding Of The Urecol*, 153-156. Jour.
- Nudesti, N. P. (2020). Hubungan Baby Spa Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi Usia 6 Bulan Di Riu Mom Kids And Baby Spa Pati. *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*, 5(1). Jour.
- Palupi, E., & Pratiwi, Y. E. (2019). Perbandingan Pertumbuhan Perkembangan Bayi Usia 4-12 Bulan Antara Yang Dilakukan Baby Massage Dan Baby Spa Di Kelurahan Purwokinanti, Pakualaman Yogyakarta Tahun 2017. Jour.
- Rangkuti, S. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pijat Bayi Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 0-6 Bulan Di Bpm Dewi Suyanti Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Jurkesmas)*, 1(1), 34-42. Jour.